

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Implementasi

Beberapa pakar mendefinisikan beberapa istilah implementasi sebagai berikut. Menurut kamus Bahasa Indonesia, Implementasi artinya pelaksanaan, penerapan. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dalam bukunya Wahyudin, dikemukakan bahwa implementasi adalah *outsome thing into effect* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Menurut Fulan mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program, atau seperangkat aktifitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.

Adapun menurut Mulyadi implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Sejalan dengan Lister yang mengemukakan bahwa sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan. Sedangkan Naditya dkk menyatakan, dasar dari implementasi adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Haerul menyatakan bahwa, implementasi

adalah suatu aktivitas dalam melaksanakan program-program yang telah di rumuskan untuk mencapai tujuan organisasi.¹

2. Pembelajaran Daring

E-learning merupakan singkatan dari “E” yang berarti “*Elektronik*” dan “*Learning*” yang berarti “*Pembelajaran*”. E-learning merupakan pembelajaran yang berbasis media elektronik. Adapun menurut Sukmadinata e pada e-learning tidak hanya singkatan dari elektronik saja, akan tetapi merupakan singkatan dari *Experience* (pengalaman), *Extended* (perpanjangan), dan *Expended* (perluasan).

Effendi dan Hartono menjelaskan bahwa e-learning merupakan semua kegiatan yang menggunakan media komputer dan atau internet. Chandrawati menyatakan bahwa, *Electronik Learning (E-Learning)* merupakan proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi. Brown dan Feasey juga menjelaskan bahwa e-learning merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (*Internet, LAN, WAN*) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar. Sejalan dengan Rusman, Kurniawan & Riyana yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis web merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (*Website*) yang bisa di akses melalui jaringan internet. Pembelajaran berbasis web atau yang dikenal juga “*Web Based Learning*” merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran Elektronik (*E-learning*).²

¹ Tiara cintiasih, Skripsi: “*Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi covid-19 di Kelas iii SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun pelajaran 2020*”, hal 11-12

² *Ibid.*, hal 20-21

Pandemic COVID-19 memberikan pengaruh besar dalam semua aspek, termasuk aspek pendidikan. Di Indonesia sendiri pemerintah telah meliburkan kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah dan diganti dengan sistem daring/online seperti whatsapp, google classrom atau pembelajaran daring lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntarto, bahwa Istilah model pembelajaran daring atau Online Learning Models (*OLM*), pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer Computer-Based Learning (*CBL*). Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi komputer telah digantikan oleh telepon seluler atau gawai.³

3. Pembelajaran PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (*Ajaran*). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁴

Sedangkan menurut Rechey dalam bukunya *Planning for Teaching, an Introduction*, menyatakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

“ Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama

³ Rida Fironika Kusumadewi dkk, “Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 di SD”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar –JPRD Vol. 1 No. 1, (2020), hal. 9

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Cet. XI; Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal.702

*membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat”.*⁵

Secara terminologis, para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan. Hasan Langgulung melihat arti pendidikan dari sisi fungsi pendidikan, yaitu: pertama, dari segi pandangan masyarakat, dimana pendidikan merupakan upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Kedua, dari segi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia.⁶

Pembelajaran berasal dari kata “*Instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* yang artinya menyampaikan, atau ide yang telah diolah secara bermakna dalam pembelajaran. Mungkin kita mulai dengan membaca, banyak siswa siswi yang menyepelkan dengan yang namanya membaca sebelum pembelajaran dimulai. Padahal membaca juga bisa menjadi media komunikasi non- verbal. Dengan membaca siswa dapat memahami bahasa melalui teks. Namun terkadang banyak siswa yang berfikir membaca adalah hal yang paling sulit dipelajari.

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam IJOLTL Vol. 3, No. 1, juga mengatakan bahwa:

“Reading is form of non verbal communication. Reading enables students to understand and comprehend language through form like text passage, but some students thought that reading is perhaps the

⁵ Ahmad Tafsir, dkk, “*Cakrawala pemikiran pendidikan Islam*” (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal 277.

⁶ *Ibid.*, hal 278-279

most difficult language skill to learn”.⁷

Proses belajar dikonsepsi guna memberikan pengalaman belajar yang mencakup proses mental dan fisik melalui interaksi peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan serta sumber belajar lainnya untuk tercapainya kompetensi dasar. Pembelajaran dalam ilmu pendidikan yaitu kegiatan pendidikan seperti pemberian bimbingan serta bantuan rohani untuk yang masih membutuhkan. Selain itu, pembelajaran adalah suatu langkah untuk menjadikan peserta didik bisa mempelajari sesuatu yang relevan serta berarti untuk diri mereka, dan juga memperluas pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan pengetahuan yang telah diperolehnya. Serta proses ini dapat menjadikan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

4. Menumbuhkan Kemandirian Peserta Didik

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-undang tersebut peserta didik banyak dituntut untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu

⁷ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Maylia Wilda Fitriana, “*Effectiveness Of Summarizing In Teaching Reading Comprehension For Efl Students*”, IJOLTL Vol. 3 No.1, 2018, hal 34

karakter yang dituntut pada peserta didik adalah mandiri. Disisi lain peserta didik juga harus dilatih agar mereka terbiasa berkomunikasi baik dengan orang tua maupun dengan guru. Jika dilihat banyak peserta didik yang sulit untuk melakukan komunikasi dikarenakan mereka takut, malu untuk menyampaikan pendapat.

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam *Journal of English Language Teaching and Linguistics* (JELTL) mengatakan bahwa:

*“ Seeing the fact that speaking as one of often becomes a difficult problem for students in conducting communication. Some difficulties which are faced by them such as first they feel shy, afraid of making mistakes, and get stumbling when they utter ideas ”.*⁸

Kemandirian dan komunikasi harus diperkenalkan sejak kecil. Kemandirian identik dengan kedewasaan dan dalam berbuat sesuatu tidak harus ditentukan sepenuhnya dengan orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu menentukan pilihan yang ia anggap benar dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut Orang tua bisa membina anaknya segala usia untuk belajar mandiri dan memikul tanggung jawab di dalam setiap kegiatan anak dirumah misalnya membersihkan kamar dan mengerjakan PR.

Kemandirian Belajar mutlak harus dimiliki siswa agar tercipta manusia yang unggul. Kemandirian Belajar adalah proses belajar yang dilakukan atas dorongan dari internal individu tanpa bergantung pada orang lain, memiliki

⁸ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Using Local Drama in Writing and Speaking: EFL Learners' Creative Expression", JELTL Vol.1 No.1, 2016, hal 51

tanggung jawab sendiri untuk menguasai kompetensi guna mengatasi suatu masalah. Belajar mandiri merupakan suatu proses, metode dan filsafat pendidikan, dimana siswa memperoleh pengetahuannya dengan usahanya sendiri dan mengembangkan kemampuannya untuk memecahkan suatu masalah secara kritis. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalah artikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Karena itu penanganannya memerlukan perhatian khusus semua guru, apa lagi tidak ada pelajaran khusus tentang kemandirian. Salah satu cara untuk mengembangkan kemandirian adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pengendali pembelajaran, bukan didominasi oleh guru. Mendidik siswa adalah hal yang harus dilakukan oleh guru untuk menjadikan siswa yang mandiri, kreatif dan efektif dimulai dengan menciptakan suasana agar siswa yang berada dalam pembelajaran dikelas atau online itu bisa aktif bertanya.

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam DINAMIKA ILMU, Vol.19 No.1

Mengatakan bahwa:

*“To educate students in this case, independent, creative and effective students could be started by creating atmosphere in order to make the students ask actively, to build ideas, and proactive, it means that they conduct any activities to give direct experience”.*⁹

Sekolah saat ini menerapkan kurikulum 2013 yang menekankan akan pentingnya karakter anak, karena karakter sebagai landasan seseorang dalam berperilaku. Menurut Afandi, Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan

⁹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “ *Students’ Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development*”, DINAMIKA ILMU Vol.19 No.1,2019, hal 14

yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Seperti yang dapat dilihat sekarang karakter generasi muda telah mengalami kemerosotan moral yang menyebabkan dampak negatif bagi dirinya maupun lingkungan. Salah satu lembaga yang memegang peranan penting untuk menumbuhkan karakter baik adalah sekolah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Mustari, bahwa penanggulangan atas runtuhnya karakter adalah dengan menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya. Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik: keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan, dan masyarakat. Salah satu karakter yang paling penting dan tepat selama pembelajaran daring adalah pembentukan karakter mandiri. Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain.¹⁰

Peserta didik yang tidak memiliki kemandirian belajar berbeda dengan peserta didik yang mandiri dalam belajar. Perbedaan ini dapat dilihat dari motivasi dan minat siswa dalam belajar. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi dan minat dalam belajar tidak akan mampu belajar mandiri dan mengalami berbagai kesulitan dalam akademiknya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu dengan kemampuannya tanpa meminta bantuan orang lain. Belajar mandiri adalah belajar dengan motivasi dan terarah yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi dengan bekal pengetahuan kompetensi yang telah dimiliki siswa.

¹⁰ Rida Fironika Kusumadewi dkk, “*Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 di SD...*”, hal 8-9

B. Penelitian Terdahulu

1. Thoyibin Mustaqim (2014) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 2 Polanharjo Klaten Tahun Pelajaran 2014/2015”¹¹.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), karena yang diteliti adalah sesuatu yang ada di lapangan secara langsung. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam perannya menanamkan aqidah Islam pada kelas VIII di SMP Negeri 2 Polanharjo Klaten.

2. Tiara Cintiasih (2020) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020”¹².

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan angka. Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian.

¹¹ Thoyibin Mustaqim, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 2 Polanharjo Klaten Tahun Pelajaran 2014/2015” (KLATEN: UMS, 2014)

¹² Tiara Cintiasih, Skripsi: “Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020” (SALATIGA: IAIN SALATIGA, 2020), Hal.34

3. Wati Susanti (2020) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP di Masa Pandemic Covid-19”¹³.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, proses pelaksanaan serta kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah yang dalam hal ini adalah tenaga pendidik termasuk orang tua dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran PAI di masa Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, analisis data dilakukan dengan cara menyusun data, mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan. Sesuai dengan hasil penelitian diketahui bahwa guru dalam merencanakan pembelajaran daring dihadapkan pada homogenitas peserta didik baik dari level ekonomis, inteligensi bahkan tempat tinggal, sehingga apa yang telah direncanakan tidak terlaksana secara maksimal, sementara pelaksanaan pembelajaran daring lebih didominasi pada pemanfaatan media WhatsApp group, kendala yang dihadapi guru terkait dengan pembelajaran PAI yang bersifat praktik sulit untuk dipahami peserta didik, begitu juga dengan materi akhlak yang tidak dapat diajarkan melalui keteladanan karena hanya menggunakan media online. Adapun kendala yang dialami oleh orang tua didominasi masalah ekonomis yang menuntut pengeluaran untuk paket data, selain itu di antara orang tua banyak yang tidak mampu untuk menjelaskan secara langsung materi PAI kepada anak.

¹³ Wati Susanti, Skripsi: “Implementasi Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP di Masa Pandemic Covid-19” (PADANG: UMSB, 2020), Hal VI

4. Ibnu Habibi (2020) Dengan Judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (*Whatsapp Group, Google Classroom dan Zoom Meeting*)”¹⁴.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis daring di SMP MBS Al Amin Bojonegoro. Sebagai media penunjang pembelajaran daring menggunakan beberapa platform online seperti Google Classroom sebagai media interaksikelas virtual berbasis web, dan WhatsApp Group untuk mendukung interaksi yang lebih ringkas dalam kelas daring berbasis platform chat serta menggunakan Zoom sebagai media live streaming. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sehingga pemanfaatan ketiga platform digital tersebut dapat diteliti lebih rinci mulai dari kelemahan hingga kelebihan masing-masing. Sebagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring telah dilaksanakan dengan baik, dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran sehingga pembelajaran PAI lebih bervariasi dan menjadikan para siswa tidak bosan dan lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Adapun kendala yang dihadapi adalah beberapa siswa tidak memiliki HP, tidak terjangkaunya Signal dan kurangnya koordinasi antara Siswa dan Guru.

5. Muhammad Bahruddin Yusuf (2020) Dengan Judul “Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring di SMPN 4 Prambanan”¹⁵.

¹⁴ Ibnu Habibi, “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (whatsapp group, google classroom dan zoom meeting)*”. CENDEKIA Vol.12 No.2, 2020, Hal 161

¹⁵ Muhammad Bahruddin Yusuf, “*Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring di SMPN 4 Prambanan*” (YOGYAKARTA:UIN SUKA, 2020), Hal 34

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis daring di SMPN 4 Prambanan serta problematikanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Filed Research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Wawancara, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI di SMPN 4 Prambanan melakukan inovasi dalam penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis daring. Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan dengan memanfaatkan teknologi media pembelajaran berbentuk platform Google classroom, Google form dan WhatsApp. Sedangkan problem yang muncul dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran PAI berbasis daring di SMPN 4 Prambanan diantaranya, kepemilikan teknologi, ketimpangan akses internet, dan kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

NO	NAMA,JUDUL,TAHUN PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	<p>Nama : Thoyibin mustaqim</p> <p>Judul : <i>Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 2 Polanharjo Klaten Tahun Pelajaran 2014/2015</i></p> <p>Tahun: 2014</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif 2. Fokus Mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran PAI 3. Sama-sama yang diteliti adalah anak yang sedang berjenjang SMP 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian Thoyibin mustaqim di SMPN 2 polanharjo klaten sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di SMPN 3 Blitar. 2. Tahun Penelitian Thoyibin mustaqim yaitu 2014/2015. Sedangkan tahun peneliti yaitu 2020/2021. 3. Penelitian thoyibin mustaqim berfokus pada kelas 8 sedangkan dipenelitian yang dibuat peneliti untuk semua kelas.
2.	<p>Nama : Tiara cintiasih</p> <p>Judul : <i>Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III SD PTQ Annida</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif 2. Fokus Mengkaji tentang pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian Tiara Cintiasih adalah implementasi model pembelajaran daring pada Masa pandemi covid-19 di kelas iii sd ptq annida Kota salatiga tahun

	<p><i>Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020</i></p> <p>Tahun: 2020</p>		<p>pelajaran 2020, sedangkan dalam penelitian ini peneliti terfokus pada Implementasi pembelajaran daring mata pelajaran pai pada masa pandemi covid 19 untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik smpn 3 kota blitar</p> <p>2. Penelitian tiara cahya lebih berfokus kepada model pembelajaran sedangkan saya lebih berfokus kepada menumbuhkan kemandirian Penelitian ini berfokus.</p> <p>3. Penelitian tiara cahya subjeknya kepada kelas 3 sd sedangkan peneliti kepada semua kelas.</p>
3.	<p>Nama : Wati Susanti</p> <p>Judul : <i>Implementasi Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP di Masa Pandemic Covid-19</i></p> <p>Tahun: 2020</p>	<p>1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Fokus Mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran PAI</p> <p>3. Sama-sama yang diteliti adalah anak yang sedang berjenjang SMP</p>	<p>1. Fokus Penelitian Wati susanti fokus penelitiannya tentang Perencanaan, pelaksanaan dan kendala yang dialami sedangkan di skripsi ini lebih difokuskan kepada menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik.</p>

4	<p>Nama : Ibnu Habibi</p> <p>Judul : <i>Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (Whatsapp Group, Google Classroom dan Zoom Meeting)</i></p> <p>Tahun: 2020</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif 2. Fokus Mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran PAI 3. Sama-sama yang diteliti adalah anak yang sedang berjenjang SMP 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian di SMP MBS Al Amin Bojonegoro sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di SMPN 3 Blitar. 2. Fokus penelitian Ibnu Habibi adalah Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis daring (<i>whatsapp group, google classroom dan zoom meeting</i>), sedangkan dalam penelitian ini peneliti terfokus pada Implementasi pembelajaran daring mata pelajaran pai pada masa pandemi covid 19 untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik smpn 3 kota blitar
5	<p>Nama : Muhammad Bahrudin Yusuf</p> <p>Judul : <i>Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring di</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif 2. Fokus Mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran PAI 3. Sama-sama yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian di SMPN 4 Prambanan. sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di SMPN 3 Blitar. 2. Fokus penelitian Muhammad Bahrudin

	<p><i>SMPN 4 Prambanan</i></p> <p>Tahun: 2020</p>	<p>diteliti adalah anak yang sedang berjenjang SMP</p>	<p>Yusuf adalah Implementasi penilaian kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan agama islam berbasis daring di smpn 4 prambanan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti terfokus pada Implementasi pembelajaran daring mata pelajaran pai pada masa pandemi covid 19 untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik smpn 3 kota blitar</p>
--	---	--	---

C. Paradigma Penelitian

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah sehingga didapatkan kebenaran yang sifatnya kebenaran ilmiah. Ada kebenaran lain yang sering tidak terjangkau oleh kemampuan berpikir ilmiah, misalnya kebenaran filsafat dan kebenaran agama. Kebenaran ilmiah bukanlah kebenaran yang hakiki, tetapi kebenaran yang sifatnya terbatas pada kemampuan indra dan daya pikir rasional manusia. Oleh karena itu, kebenaran ilmiah sifatnya relatif tidak tetap. Artinya, temuan yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, bukan berarti menjadi satu kebenaran yang abadi. Para peneliti kemudian dapat melakukan uji ulang atas persoalan yang sama terhadap hasil temuan terdahulu.

Dalam hal masalah yang perlu dipahami dan dipecahkan, dapat berupa masalah yang bersifat keilmuan murni ataupun terapan. Tentu saja luas sempitnya suatu persoalan tergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan derivasi dan kajian teori-teori yang ada. Fenomena yang dapat ditangkap oleh seorang peneliti lebih banyak tergantung pada wawasan yang dimilikinya. Semakin luas wawasan yang dimiliki oleh seseorang pada bidang yang diteliti maka akan semakin kompleks pula fenomena yang dapat ditangkapnya. Sebaliknya, semakin sempit wawasan yang dimiliki maka akan semakin sederhana persoalan atau masalah penelitian yang dapat ditangkapnya.¹⁶

Dalam Penelitian ini, peneliti akan memaparkan tentang implementasi pembelajaran daring mata pelajaran pai untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Disaat saat seperti ini banyak siswa yang lalai dalam mengerjakan tugas dikarenakan banyak orang tua yang bekerja sehingga tidak bisa mengawasi sepenuhnya dan ada juga siswanya yang memang sulit untuk dinasihati oleh orang tua. Namun guru juga harus mencari cara agar peserta didik bisa memiliki jiwa yang sosial termasuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Motivasi untuk peserta didik dalam berinteraksi kepada guru ataupun di sekitar sangat perlu juga agar peserta didik bisa menghargai satu sama lain. Tetapi banyak juga guru yang kehabisan atau kekurangan kata-kata untuk memberikan motivasi terhadap siswa. Seperti yang diungkapkan Dwi Astuti Wahyu Nurhati dalam *Dinamika Ilmu* Vol. 17 No. 1 bahwa:

“ Most of the studies were limited on motivation and reward among disability learners in elementary schools and they did not discuss about the

¹⁶ Dr. Etty puji lestari, “*Seminar dan Workshop Penelitian*”, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka 2019)
hal 2-3

English proficiency in higher educational institutions which were based on longer term”¹⁷.

Pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Realitanya perilaku pelajar yang sangat nyata adalah Lalai dalam sholat 5 Waktu, bermain game disaat pembelajaran dimulai tanpa diawasi orang tua, dan hal-ha yang berkaitan dengan pelajaran pai. Hal ini terjadi disebabkan praktik pendidikannya hanya mempraktikkan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek Afektif dan Konatifvolutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama.

Oleh sebab itu, sekolah mempunyai peran penting dalam pembinaan pengetahuan dan pengalaman beragama peserta didik. Ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran khususnya pembelajaran agama, ketetapan memilih media yang digunakan, materi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama untuk menjadikan peserta didiknya menjadi manusia beriman, bertakwa dan berakhlak.

¹⁷ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Djatmika, Riyadi Santosa, Tri Wiratno, “*Effect of Students’ Term and Educational Institution on the Arising of Indonesian Morphology-Syntactical Interference in ELLT*”, DINAMIKA ILMU Vol.17 No.1,2017, hal 103

